

**UNRESTRAINED LEADER LEADS TO UNCONTROLLABLE LEADERSHIP  
CIRCUMSTANCES: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP AMBISI SEORANG  
PEMIMPIN KRISTEN**

MISAEL PRAWIRA

PENDAHULUAN

Setiap pemimpin memiliki standar masing-masing di dalam menjalankan kepemimpinannya. Selain itu, seorang pemimpin juga memerlukan sebuah dorongan, yang dimulai dari dalam dirinya sendiri terlebih dahulu, untuk membuahkan hasil dan dampak yang nyata dari kepemimpinannya. Dorongan ini bisa berupa ambisi.

Banyak contoh pemimpin-pemimpin berambisi di dalam dunia kepemimpinan sekular. Sebut saja Alexander Agung, Julius Caesar, Napoleon Bonaparte, Muammar Khadafi, Joseph Stalin, Fidel Castro, Ferdinand Marcos, dan banyak nama lainnya. Sekalipun para pemimpin ini mempunyai ambisi, tetapi ambisi tersebut tidak selamanya membawa mereka mendapatkan keberhasilan sampai akhir hidup mereka. Ketika ambisi mereka menjadi tidak terkendali, standar dan gaya kepemimpinan mereka pun berubah. Perubahan ini akan membawa dampak bagi orang-orang yang mereka pimpin dan kebanyakan dari dampak tersebut adalah sebuah dampak yang negatif.

Alexander Agung, seorang pemimpin muda yang daerah kekuasaannya besar, tetapi akhirnya takluk di India karena ambisinya yang terlalu besar untuk memperluas daerah kekuasaannya. Salah satu perkataannya yang terkenal di dunia kepemimpinan adalah "*I see no limit to what a man of ability can accomplish.*"<sup>1</sup> Lain lagi dengan sosok pemimpin yang lama berkuasa, seperti Muammar Khadafi, Fidel Castro, dan Ferdinand Marcos. Ambisi yang ada di dalam diri mereka membuat mereka sangat betah memimpin negara mereka, seakan-akan tidak ada lagi orang yang mampu menggantikan mereka. Namun, seperti yang dialami Alexander Agung, ambisi para pemimpin ini membawa dampak negatif bagi negara dan kehidupan mereka. Berbagai hal buruk mereka lakukan, mulai dari kejahatan Hak Asasi Manusia, kejahatan politik, korupsi, sampai tindakan memperkaya diri sendiri tanpa batas.<sup>2</sup>

Bercermin dari para pemimpin sekular dari masa ke masa, bisa jadi pemimpin Kristen pun terjangkit "penyakit" ambisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mencoba memaparkan bagaimana sebuah ambisi sangat mempengaruhi seorang pemimpin Kristen di dalam menjalankan peran dan posisinya, baik ketika ia memimpin sebuah keluarga, organisasi, dan gereja. Penulis akan memulai dengan memberikan eksposisi

---

<sup>1</sup>Matthew Knight, "Leadership Secrets from the Ancients," <http://edition.cnn.com/2011/BUSINESS/02/18/ancient.leadership.lessons/> (diakses pada 6 Januari 2015).

<sup>2</sup>Musri Nauli, "Pemimpin Dihormati dan Pemimpin Otoriter," <http://politik.kompasiana.com/2011/09/12/pemimpin-dihormati-dan-pemimpin-otoriter-394978.html> (diakses pada 6 Januari 2015).

singkat mengenai salah satu tokoh pemimpin di dalam Alkitab, kemudian akan dibahas salah satu dampak dari ambisi yang tidak terkendali, yaitu *post-power syndrome*. Tulisan ini akan ditutup dengan bagaimana ambisi dapat menjadi sebuah hal yang baik, jika seorang pemimpin mau menaklukkannya di kuasa Tuhan. Dengan tuntunan Roh Kudus, ambisi bukanlah menjadi sebuah amunisi yang mematikan diri sendiri dan orang lain, melainkan ambisi dapat menjadi sebuah visi ilahi yang menuntun seorang pemimpin Kristen menggenapkan kehendak Tuhan bagi dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya.

## STUDI TOKOH ALKITAB: SAUL

Seorang pemimpin Kristen pasti akan memposisikan Tuhan sebagai otoritas tertinggi di dalam kepemimpinannya, jika ia tahu dan menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa ia dipimpin oleh Roh Kudus di dalam menjalani kepemimpinannya. Namun, jika di dalam memimpin ia terus-menerus mengandalkan kekuatan manusia, terlebih dirinya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa seorang pemimpin Kristen sudah menempatkan dirinya di atas Tuhan, atau dengan kata lain ia sudah menjadi Tuhan atas kepemimpinannya. Hal yang sama terjadi di dalam diri Saul.

Saul adalah seorang yang sangat rupawan, dengan penampilan fisik yang sangat ideal untuk menjadi seorang raja,<sup>3</sup> setidaknya seorang raja yang sesuai dengan keinginan dari bangsa Israel. Namun, faktor fisik<sup>4</sup> jelas tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk mampu memimpin umat pilihan Tuhan dengan konsisten. Dari awal pemilihan Saul sebagai raja Israel pun jelas berbeda dengan Daud. Saul terpilih karena undian (1Sam. 10:17-24), sedangkan Daud terpilih karena Tuhan yang menuntun Samuel secara langsung untuk memilih (1Sam. 16:1-13). Ketika pengundian dilaksanakan pun Saul bersembunyi, sampai harus dicari-cari oleh orang lain. Dari sikap Saul saat pengundian dirinya untuk menjadi raja Israel pun dapat dilihat bahwa ia adalah seorang yang berpotensi menjadi pengecut. Hal ini pun akhirnya terbukti ketika bangsa Israel berhadapan dengan Goliat (1Sam. 17:1-11). Karakter seperti ini sangat berbahaya bagi seorang pemimpin Kristen.

Tidak hanya sebatas seorang pengecut, karena ambisinya untuk terus-menerus berkuasa atas bangsa Israel meskipun Roh Tuhan sudah undur darinya, Saul pun seperti seorang pemimpin yang membutuhkan harga diri yang diakui terus-menerus. Ambisinya yang meluap-luap membutakan mata rohaninya untuk berbalik kepada Tuhan dengan kesungguhan hati. Hal ini terjadi ketika ia mengambil peran Samuel sebagai seorang imam untuk mempersembahkan korban bakaran sebelum berperang (1Sam. 13:9). Ia melakukan hal ini karena ia ketakutan ketika bangsa Israel mulai meninggalkannya satu persatu (1Sam. 13:6-8). Puncak dari dosanya ini adalah ketika ia mengaku dosa sambil meminta Samuel memulihkan kehormatannya di hadapan bangsa Israel (1Sam. 15:24-25, 30). Karena ambisinya, ia tidak

---

<sup>3</sup>1 Samuel 9:2 “Orang ini ada anaknya laki-laki, namanya Saul, seorang muda yang elok rupanya; tidak ada seorangpun di antara orang Israel yang lebih elok dari padanya; dari bahu ke atas ia lebih tinggi daripada setiap orang sebangsanya.”

<sup>4</sup>Faktor fisik yang dimaksudkan penulis tidak hanya meliputi penampilan fisik, tetapi juga bakat jasmani, seperti kecerdasan intelektual, kemampuan berperang, dan lain-lain.

## UNRESTRAINED LEADER

hanya berdosa dengan mendahului perintah Tuhan di dalam peperangan, tetapi ia juga tidak ingin harga dirinya sebagai pemimpin Israel hilang. Saul tidak menyadari bahwa dosa-dosa yang diperbuatnya pasti memiliki konsekuensi yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Di akhir masa kepemimpinannya, Saul semakin tidak bergantung kepada Tuhan. Ia cenderung untuk melayani kepentingannya sendiri dibandingkan dengan visi dan perintah Tuhan. Sikap oportunistis dari Saul ini mengakibatkan tidak hanya ketidaktaatan kepada Tuhan, tetapi juga hilangnya akal sehat dan kebijaksanaan seorang raja dari diri Saul, terutama ketika ia diperhadapkan dengan dosa-dosanya. Ia selalu membantah dan memberikan alasan-alasan yang bodoh dan tidak masuk akal.<sup>5</sup>

Sampai akhir hidupnya Saul tidak pernah merelakan takhtanya kepada Daud. Padahal, Tuhan sudah dengan tegas mencabut takhta Saul sebagai raja Israel (1Sam. 15:27-29). Di dalam 1 Samuel 18:6-30 terpapar beberapa tindakan Saul yang mencerminkan dirinya sebagai seorang pemimpin dengan ambisi yang tidak terkendali. *Pertama*, Saul selalu mencurigai setiap kegiatan yang Daud lakukan (1Sam. 18:9). Sikap Saul yang pertama ini mencerminkan sebuah kelainan kejiwaan yang dialami oleh Saul, seorang pemimpin yang dikendalikan oleh ambisinya, sehingga ia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.<sup>6</sup> Ini tercermin dengan pemakaian kata נִיַּץ ('ā-wōn), yang berarti “menilai atau menindak seseorang dari sisi jahat”. Kata ini pun hanya muncul satu kali di dalam keseluruhan Perjanjian Lama.<sup>7</sup> Sikap Saul ini pun “didukung” dengan berkuasanya roh jahat yang dari Allah (1Sam. 18:10). Sebagai seorang pemimpin, Saul sudah tidak bisa menilai seseorang secara objektif, karena ia hanya berfokus kepada ambisinya sendiri.

*Kedua*, Saul sering kali mencoba membunuh Daud. Sikap Saul yang kedua ini merupakan “efek samping” dari sikapnya yang pertama. Sikap ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah ambisi atau hasrat yang tidak wajar (*morbid passion*), karena Saul sudah membiarkan dirinya dikendalikan oleh roh jahat.<sup>8</sup> Sikap Saul yang kedua ini semakin menegaskan adanya kelainan kejiwaan dari seorang pemimpin Kristen. Ia seperti sudah kehilangan jiwanya. Bahkan tidak hanya itu. Ketika berkali-kali Saul gagal membunuh Daud, ia pun semakin takut kepada Daud (dan memang “takut” adalah sifat Saul); bukan sekadar karena ia gagal membunuh Daud, tetapi ia tahu betul bahwa Tuhan menyertai Daud (1Sam. 18:12). Inilah sikap Saul yang *ketiga*; sikap yang bukan membuat Saul bertobat dan menyerahkan ambisinya, tetapi membuatnya semakin terang-terangan untuk membunuh Daud (1Sam. 19:1).

*Keempat*, Saul menjauh dari Daud karena ketakutannya terhadap keberhasilan dan popularitas Daud (1Sam. 18:29). Namun, ketakutan Saul lagi-lagi bukan membuatnya bertobat dan semakin menyadari hadirat Tuhan di dalam diri Daud. Ketakutan ini membuat ambisi Saul yang tidak wajar semakin meningkat. Saul tidak melakukan apa pun untuk membuat roh jahat yang dari Tuhan undur dari dirinya. Sebaliknya, ia terus-menerus

---

<sup>5</sup>John C. Maxwell, *The Maxwell Leadership Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 2007) 344.

<sup>6</sup>F. F. Bruce, *New International Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1979) 367.

<sup>7</sup>Roger L. Omanson & John Ellington, *A Handbook on the First Book of Samuel* (New York: United Bible Societies, 2001) 392.

<sup>8</sup>William J. Deane, *Samuel and Saul: Their Lives and Times* (New York: Fleming H. Revell) 170.

“memupuk” benih kejahatan yang ada di dalam dirinya. Ia menenggelamkan dirinya semakin dalam kepada ambisi pribadinya. Tidak mengherankan jika perkataan “roh jahat yang dari pada TUHAN hingga pada Saul” hadir untuk kedua kalinya (1Sam. 19:9). Sikap Saul yang keempat ini tidak sekadar menunjukkan sebuah ketakutan dan ambisi yang meningkat, tetapi lebih daripada itu sikap ini menunjukkan kekerasan hati Saul terhadap ketakutan dan ambisinya.<sup>9</sup> Ia tidak pernah menyesali ambisi demi ambisinya yang tidak wajar dan tidak terkendali.

*Kelima*, Saul sampai memberikan anaknya, Mikhal, untuk menjadi istri Daud dengan maksud supaya Daud melupakan perannya sebagai seorang pemimpin perang bagi bangsa Israel.<sup>10</sup> Sikap Saul yang kelima ini semakin memperlihatkan bahwa demi ambisinya yang tidak wajar, Saul menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan Daud, termasuk dengan cara “menghadiahkan” Mikhal kepada Daud.

Dari eksposisi tokoh Saul, maka dapat dilihat betapa berbahayanya ambisi seorang pemimpin Kristen, jika ambisinya itu tidak ditaklukkan di bawah kuasa Tuhan. Ambisi yang tidak ditaklukkan dapat dengan mudah menjadi sarana Iblis untuk merasuk dan merusak para pemimpin Kristen. Dampak yang dihasilkan sudah pasti merupakan dampak negatif, yang tidak hanya mempengaruhi pemimpin itu sendiri, tetapi juga orang-orang yang dipimpinnya.

#### POST-POWER SYNDROME: BAGIAN DARI AMBISI YANG TIDAK TERKENDALI

Setiap pemimpin pasti mempunyai jangka waktu atau periode kepemimpinan. Misalnya seorang Presiden Republik Indonesia mempunyai batas maksimal kepemimpinan sebanyak dua periode (satu periode sama dengan lima tahun kepemimpinan). Begitu juga dengan pemimpin Kristen. Bisa dibayangkan jika seorang pemimpin Kristen mempunyai periode kepemimpinan yang tidak terbatas—mungkin sampai maut memisahkan, seperti yang biasa diucapkan oleh sepasang pengantin ketika mereka saling mengucapkan janji pernikahan. Bayangkan juga ketika periode kepemimpinan yang tidak terbatas digabungkan dengan ambisi yang tidak terbatas dan tidak terkendali; bagaikan menggabungkan kebuasan seekor singa jantan dan hiu besar, yang dimabuk kepayang oleh harumnya darah dari mangsanya. Sesegera mungkin mereka menyergap dan menyantap mangsanya tanpa berpikir panjang, dan pastinya mereka ketagihan untuk memangsa lagi, dan lagi, dan lagi.

Seorang pemimpin Kristen yang dewasa tidak hanya mengetahui tanggung jawab dan menyadari perannya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin Kristen yang dewasa juga adalah seorang pemimpin yang mengetahui dan menyadari dengan sungguh bahwa ia adalah seorang pemimpin yang terbatas—termasuk di dalam periode kepemimpinannya. Ada saat tertentu, setelah melalui sekian waktu masa kepemimpinan, seorang pemimpin Kristen harus merelakan status kepemimpinannya dan memberikan tongkat estafet kepemimpinan kepada penerusnya. Namun, ketika seorang pemimpin Kristen tidak berani dan tidak rela untuk menyerahkan status dan tongkat estafet kepemimpinannya, maka ia sedang mengalami

---

<sup>9</sup>Deane, *Samuel and Saul* 173-174.

<sup>10</sup>Maxwell, *The Maxwell Leadership Bible* 350.

## UNRESTRAINED LEADER

sebuah fenomena kejiwaan di dalam kepemimpinan, yang disebut sebagai *post-power syndrome*. Sindrom ini dapat menjangkiti semua pemimpin Kristen di seluruh rentang usia dan pelayanan, baik seorang pemimpin muda atau tua, baik di gereja kecil atau besar.

*Post-power syndrome* merupakan bagian dari sebuah ambisi yang tidak terbatas dan tidak terkendali. Ketika seorang pemimpin tidak dapat merelakan tampuk kepemimpinan dan kekuasaannya diteruskan oleh orang lain, maka sesungguhnya ia sedang menyimpan sebuah agenda tersendiri atau tersembunyi (*hidden agenda*) yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa “Selama saya hidup, saya akan terus memimpin dan berkuasa.” Ketika agenda tersebut dikuasai oleh ambisi yang tidak terkendali, maka dapat dipastikan bahwa langkah seorang pemimpin Kristen sudah tidak didasari oleh visi atau tuntunan Tuhan.

Pemimpin Kristen yang dikuasai oleh *post-power syndrome* akan menganggap dirinya sebagai seorang pemimpin abadi; seorang pemimpin yang tidak dibatasi oleh kefanaan dunia: usia, waktu, dan kesempatan. Padahal, segala sesuatu di dunia ini pasti ada waktunya (Pkh. 3:1), ada batasannya, termasuk di dalam kepemimpinan. Pemimpin seperti ini adalah seorang pemimpin yang layaknya seorang anak kecil yang sedang bermain-main tanpa mempedulikan waktu dan nasihat orang tuanya. Perumpamaan ini sejalan dengan apa yang tertulis di dalam Pengkhotbah 3:13 sebagai berikut: “Lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi.” Pemimpin seperti ini akan mengalihkan fokus kepemimpinannya, dari memberi diri untuk orang lain menjadi mengambil apa saja dari orang lain untuk dirinya sendiri. Fokus kepemimpinan yang seperti ini akan membuat seorang pemimpin Kristen mendorong dirinya jauh di luar batasan-batasan wajar seorang pemimpin Kristen. Dengan kata lain, pemimpin ini sudah mencapai titik haus atau rakus kekuasaan.<sup>11</sup>

Seperti Raja Saul yang sudah dikuasai dan dikendalikan oleh ambisinya yang tidak wajar, demikian pula halnya dengan seorang pemimpin Kristen yang mengidap *post-power syndrome*. Seorang pemimpin Kristen yang dijangkiti oleh sindrom ini akan merasa bahwa ia harus berkuasa lebih lama lagi, melakukan program gereja ini dan itu lebih lagi, menambah jumlah jemaat lebih banyak lagi dan dalam waktu yang singkat. Ia tidak akan pernah puas oleh segala hal yang pernah, sedang, dan akan ia kerjakan. Ia akan terus mencari dan mencari segala hal yang dapat memuaskan ambisinya. Tentu saja prinsip ini bertentangan dengan apa yang Tuhan Yesus nasihatkan di dalam Matius 6:33 sebagai berikut: “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Pencarian demi pencarian yang tiada habisnya ini juga dapat memicu perang kepentingan di dalam pelayanan dari seorang pemimpin Kristen. Pelayanan yang awalnya memiliki tujuan yang mulia berubah menjadi pelayanan dengan tujuan untuk meraup keuntungan bagi diri sendiri. Pelayanan yang awalnya bertujuan untuk memuliakan Tuhan berubah menjadi pelayanan untuk memuliakan diri sendiri.

Pemimpin Kristen seperti ini tidak hanya berisiko untuk kehilangan kepercayaan, pengikut, dan penurunan kondisi fisik, tetapi ia juga akan kehilangan kuasa dan tuntunan

---

<sup>11</sup>Robert Schnase, *Ambition in Ministry: Our Spiritual Struggle with Success Achievement and Competition* (Nashville: Abingdon, 1993) 50-52.

Tuhan, sehingga ia akan mengalami penurunan kerohanian.<sup>12</sup> Kehilangan ini jauh lebih berbahaya dibandingkan kehilangan hal-hal yang fana dan berasal dari manusia dan dunia.

Selain itu, dampak dari *post-power syndrome* tidak hanya akan dirasakan oleh pemimpin Kristen itu sendiri, tetapi juga oleh seluruh pihak yang terkait dengan pelayanan yang ia lakukan. Sindrom ini tidak hanya memanipulasi dan mengkorupsi semua fungsi di dalam kepemimpinan (contoh: kekuasaan, komunikasi, koordinasi/kerja sama, dll.), tetapi juga memanipulasi dan mengkorupsi pikiran, hati, jiwa, dan tindakan dari setiap orang yang berada di bawah kepemimpinan seorang pemimpin Kristen yang tidak dapat mengendalikan ambisinya. Hasil dari termanipulasi dan terkorupsinya kepemimpinan Kristen adalah: kesombongan (Ams. 16:5, 18), arogansi (Ams. 8:13; Ob. 1:3), pemanfaatan kekuasaan untuk diri sendiri/*self aggrandisement* (Yeh. 34:2, 10), ketidakpekaan (1Raj. 12:14), dominasi yang berlebihan, dan munculnya sifat diktator.<sup>13</sup>

*Post-power syndrome* dapat terjadi kepada semua pemimpin Kristen, baik itu hamba Tuhan, majelis, dan aktivis gereja. Namun, hal ini tidak akan terjadi jika setiap pemimpin Kristen mengetahui dan menyadari bahwa ia harus bertanggung jawab untuk mengendalikan dirinya, tentu saja dengan tuntunan Roh Kudus (Rm. 13:14; Ef. 6:10-17; Yak. 4:7).<sup>14</sup> Iblis tidak akan bekerja melalui *post-power syndrome*, jika seorang pemimpin Kristen tidak membuka hati dan pikirannya untuk dijangkiti oleh sindrom ini.

#### AMBISI YANG KUDUS DAN MEMERDEKAKAN: SEBUAH KESIMPULAN

Pada dasarnya ambisi adalah sebuah hal yang baik. Jika seorang pemimpin tidak mempunyai ambisi, maka ia tidak akan bisa melaksanakan visi dan misinya dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan kekuatannya; begitu juga dengan pemimpin Kristen. Pemimpin yang tidak mempunyai ambisi adalah sama dengan pemimpin yang tidak mempunyai arah kepemimpinan dan pengaruh serta kekuatan di dalam memimpin. Namun, langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang pemimpin Kristen memakai ambisinya; apakah untuk agendanya sendiri atau untuk agenda Tuhan? Apakah untuk memuaskan keinginannya akan kekuasaan atau untuk memenuhi visi Tuhan bagi dirinya? Apakah untuk dikendalikan oleh ambisi itu sendiri ataukah untuk menyerahkan kendali tersebut kepada Tuhan agar ambisi tersebut menjadi kudus dan memuliakan nama Tuhan?

Sebuah ambisi jika dipakai dengan tepat dapat menjadi sebuah faktor yang sangat penting dan bermanfaat bagi seorang pemimpin Kristen. Sebuah ambisi yang baik dan tepat adalah ambisi yang kudus (*holy ambition*), dan ambisi yang kudus adalah salah satu bagian dari seorang pemimpin Kristen menjalani panggilan yang kudus dan mulia dari Tuhan.<sup>15</sup> Dengan ambisi yang kudus, seorang pemimpin Kristen juga tidak akan lagi dikendalikan oleh

---

<sup>12</sup>James D. Berkley, "Holy Ambition or Wholly Ambitious?" *Leadership: A Practical Journal for Church Leaders* 11/3 (1990) 33.

<sup>13</sup>Tom Marshall, *Understanding Leadership: Fresh Perspectives on the Essentials of New Testament Leadership* (Chichester: Sovereign World, 1991) 45-51.

<sup>14</sup>Neil T. Anderson, *The Bondage Breaker* (Eugene: Harvest, 1996) 178-179.

<sup>15</sup>Berkley, "Holy Ambition" 29.

## UNRESTRAINED LEADER

ambisinya sendiri, yang seringkali dipakai oleh iblis untuk memutarbalikkan dan menggagalkan visi Tuhan bagi seorang pemimpin Kristen. Dengan ambisi yang kudus, seorang pemimpin Kristen dapat dengan bebas berkarya bagi kemuliaan Tuhan.

Untuk menguduskan dan memerdekakan sebuah ambisi, maka pertama-tama seorang pemimpin Kristen harus mengetahui dan menyadari dengan segala kerendahan hati, bahwa dirinya adalah seorang yang telah dibenarkan oleh Kristus dan juga seorang manusia berdosa, atau dalam sebuah kalimat berbahasa latin yang dilontarkan oleh Martin Luther: *simul justus et peccata*. Di satu sisi seorang pemimpin Kristen adalah manusia yang hidup di dalam dunia yang dikuasai oleh dosa. Bukan tidak mungkin ia pun terpengaruh oleh bujukan dosa yang dapat menjangkiti ambisinya sebagai seorang pemimpin. Namun, di sisi lain ia harus lebih mengingat dan menyadari bahwa ia adalah seorang manusia yang sudah dibenarkan oleh Allah, melalui salib Yesus Kristus, dan sudah diubah oleh Roh Kudus yang bekerja di dalam dirinya.<sup>16</sup> Hal ini berarti sebagai seorang pemimpin Kristen adalah seorang pemimpin dengan visi dan ambisi yang sudah dibenarkan oleh Allah, melalui teladan Yesus Kristus yang merendahkan diri-Nya di atas kayu salib, dan diubah serta dimerdekakan oleh kuasa Roh Kudus. Teladan kerendahan hati Kristus menjadi sebuah paradoks di dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen (Flp. 2:6-11); sebuah paradoks terbesar yang menyatakan bahwa Tuhan dimuliakan dengan sebuah tindakan kerendahan hati, bukan sebuah tindakan memegahkan diri.<sup>17</sup> Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pemimpin Kristen tidak lagi dikendalikan oleh hidupnya yang lama—hidup yang dikendalikan oleh ambisi pribadi, melainkan ia hidup dengan rendah hati untuk menjalankan visi Tuhan bagi hidupnya sebagai pemimpin, yang sudah Tuhan persiapkan sebelumnya (Ef. 2:10).

Setelah seorang pemimpin Kristen mengetahui dan menyadari statusnya di hadapan Sang Pemimpin Agung, maka langkah berikutnya adalah bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat mengambil keberanian untuk membiarkan Tuhan mengambil kendali secara penuh terhadap kepemimpinannya—termasuk terhadap ambisinya. Ambisi tidak hanya melibatkan inisiatif dan tindakan aktif dari seorang pemimpin, tetapi juga tindakan pasif, yang menjadi bagian Tuhan. Seorang pemimpin Kristen juga harus mengingat bahwa ambisinya yang kudus adalah untuk memuliakan Tuhan, sehingga ambisinya itu seharusnya membuat Tuhan semakin besar dan ia semakin kecil (Yoh. 3:30). Seorang pemimpin Kristen hanya perlu membuka dirinya di hadapan Tuhan dan membiarkan Tuhan yang menyempurnakan kepemimpinannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Marva Dawn dan Eugene Peterson, *The Unnecessary Pastor: Rediscovering The Call* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 81-82.

<sup>17</sup>Dave Harvey, *Rescuing Ambition* (Wheaton: Crossway, 2010) 101.

<sup>18</sup>Berkley, "Holy Ambition" 34-35.

